

BAB II

KONSTRUKSI ALAT UKUR

A. Identifikasi Konsep Tawadhu

Tahap 1. Menggunakan Pendekatan Etimologis

Secara etimologis, tertulis dalam *Almaanii* (aplikasi makna Bahasa Arab) bahwa tawadhu menurut bahasa *Mu'jamarro'id* adalah merendahkan diri, (masdar/kata benda/naon: jauh dari sifat sombong), membumi. Sedangkan menurut istilah *Mu'jam Alghony* menampakan rasa malu dan meniadakan sifat sombong dan merasa besar, tawadhu artinya juga mengatur semua kumpulan dari sombong. Sedangkan menurut (*Fi'il Khumasylazim*: tidak butuh objek, *Muta'ady*: butuh objek) dengan sebuah *Harf. Tawaadho' aarrojul*: seorang lelaki menampakan rasa malu dan bukan sifat sombong, dia merendah dihadapan orang lain walaupun ilmu dan harta yang ia miliki.

Definisi tawadhu menurut (khaled, 2012) adalah tunduk dan menerima kebenaran dari siapapun dari mana pun sumbernya. Engkau mau menerima kebenaran dari siapa pun, baik kaya maupun miskin, kalangan terhormat maupun rakyat jelata, orang kuat maupun lemah, musuh maupun teman. Tawadhu itu merendahkan sayap kepada manusia : ramah dan lembut saat bergaul dengan orang lain, siapa pun dia pembantu, diri pelayan, orang terhormat, orang biasa, orang rendahan, atau orang besar.

Tahap 2 : Menggunakan Pendekatan Kajian dan AL-Quran

Tahapan pertama yang dilakukan adalah menyusun alat ukur Tawadhu yang akan dikembangkan. Tahapan awal ini, peneliti mencari ayat-ayat Al-Quran dan Hadits yang membahas mengenai tawadhu didalam tafsir Ibnu Katsir dan Syarah Hadits Riyadhush Shalihin Jilid 2. Penelitian menemukan sejumlah ayat AL-Quran dan hadits yang menggambarkan tentang tawadhu dan ciri-ciri orang yang memiliki sikap tawadhu. Ayat-ayat yang ditemukan penulis diantaranya Q.S Asy-Syuara ayat 215, Q.S Al-Hujurat ayat 11, Q.S Al- Hujurat 13, Q.S An- Najm ayat 32, Q.S Al-A'raf ayat 48-49. Terdapat beberapa hadits untuk melengkapai ayat yang sudah ada yaitu dalam Hadits Riyadhush Shalihin jilid 2 Hadits No.602, Hadits No.603, Hadits No.604, Hadits No.605, Hadits No.605, Hadits No.606, Hadits No.607, Hadits No.608, Hadits No.609, Hadits No.610, Hadits No,611.

Peneliti kemudian memilih ayat-ayat tawadhu yang telah ditemukan sebelumnya, ayat-ayat yang dipilih oleh penelitin adalah ayat-ayat yang menjelaskan indikator-indikator perilaku tawadhu dan yang dianggap layak untuk dijadikan sebagai pengembangan-pengembangan aitem-aitem pertanyaan tawadhu., serta gambaran-gambaran individu tawadhu dalam suatu kondisi tertentu, dengan melihat kontek saya tdan memisahkan antara indikator-indikator yang menjadi bagian dari tawadhu dengan bantuan pembimbing.

B. Delineasi (pengukuran) Konsep Tawadhu

Sub bab delineasi ini, peneliti menguraikan konsep tawadhu ke dalam indicator perilaku yang akan dijadikan acuan dalam membuat aitem pertanyaan-pertanyaan dalam skala tawadhu. Berikut ini adalah penjelasan dari setiap ayat maupun kumpulan ayat dari Al-Quran dan syarah Hadits Riyadhush Sholihin jilid 2 yang memiliki keterkaitan dengan konstruk tawadhu, baik ciri-ciri maupun definisi tawadhu.

1. Q.S Asyuara ayat 215

لَا تُقَدِّمُوا أَيْدِيَكُمْ إِلَىٰ عِبَادِ اللَّهِ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ ۚ قَدَحُوا قَدْحًا فِي يَوْمٍ ذُو قُرُونٍ يَمْسُونَ كَبِيرًا ۚ

Allah ta'ala berfirman: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang mukmin yang mengikutimu”. (Asy-Syu'ara' 26 : 215).

Menurut Syarah Riyadhush Shalihin (2004) ayat ini menjelaskan berlemah lembut kepada anak yatim, anak perempuan, kaum lemah, dan orang-orang miskin.

2. Q.S Al-Maidah ayat 54

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا هَذِهِ السُّلُوكَ بَدِيعَ الْكُفْرِ الَّذِي هُوَ عَدُوٌّ لِّصَالِحِيكُمْ سَعَىٰ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ سَعَىٰ الْكُفْرِ ۚ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ۚ

Allah ta'ala berfirman: Wahai orang-orang yang beriman, barangsiapa diantara kamu sekalian yang murtad dari agamanya maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, yang bersikap lemah-lembut terhadap orang-orang mukmin , yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir". (Al-Maidah, 5 : 54)

Menurut tafsir Ibnu Katsir (2008) ayat ini, bahwa barangsiapa yang berpaling dari membela agama-Nya dan menegakkan syari'at-Nya, maka Allah akan menggantinya dengan orang yang lebih baik, lebih kuat, dan lebih lurus jalannya. Yaitu berpaling dari kebenaran menuju kepada kebatilan. Muhammad bin Ka'ab mengatakan: "Ayat ini turun berkenaan dengan para pemimpin dari kalangan kaum Quraisy. "Al- Hasan al-bashri mengatakan : "Ayat ini berkenaan dengan orang-orang murtad yang ada pada masa Abu Bakar. "Al-Hasan al-Basri mengatakan: *Demi Allah, mereka adalah Abu Bakar dan Para sahabatnya.* (Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim).

Menurut tafsir Ibnu Katsir (2008) bersikap lemah lembut terhadap orang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir. Demikian itu merupakan sifat-sifat orang-orang mukmin yang sempurna, yaitu bersikap merendahkan diri dan penuh kasih sayang kepada saudara-saudaranya dan para pemimpin mereka, tetapi bersikap tegas dan keras terhadap musuh-musuh mereka. Berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Maksudnya mereka tidak pernah mundur dari berbuat taat kepada Allah dan menegakan hukum-hukum-Nya, juga memerangi musuh-musuh-Nya, serta menjalankan amar ma'ruf nahi mungkar.

menjadikan kamu sekalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu sekalian disisi Allah (Al- Hujurat : 13)

Menurut tafsir Ibnu Katsir (2008) ayat ini memberitahukan kepada umat manusia bahwa Dia telah menciptakan pasangannya, yaitu Adam dan Hawwa'. Dan selanjutnya Dia menjadikan mereka berbangsa-bangsa. Dengan demikian, dalam hal kemuliaan, seluruh umat manusia dipandang dari sisi ketanahannya dengan Adam dan Hawwa' adalah sama. Hanya saja kemudian mereka bertingkat-tingkat jika dilihat dari sisi-sisi keagamaannya, yaitu ketaatan kepada Allah Ta'ala dan kepatuhan kepada Rasul-Nya. Oleh karena itu, setelah melarang berbuat ghibah dan mencaci antar sesama, Allah mengingatkan bahwa mereka itu sama dalam sisi kemanusiaan.

Abu 'Isa at-Tirmidzi meriwayatkan dari abu Hurairah, dari Nabi Shalallahu 'Alaihi Wasalam, beliau bersabda : *“Pelajarilah silsilah kalian yang dengannya kalian akan menyambung tali kekeluargaan, karena menyambung tali kekeluargaan itu dapat menumbuhkan kecintaan di dalam keluarga, kekayaan dalam harta dan panjang umur.* Hadits ini menjelaskan untuk saling kenal mengenal.

Derajat manusia disisi Allah yang membedakan adalah ketakwaan bukan keturunan. Imam Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia meriwayatkan bahwa Rasulullah pernah ditanya : *“Siapakah orang yang paling mulia?”* Maka beliau bersabda *“yang paling mulia di antara mereka di sisi Allah adalah orang*

yang paling bertakwa di antara mereka. “ Para Sahabat bertanya: “Bukan maslaah ini yang kami tanyakan kepadamu.” Beliau menjawab “Jadi, orang yang paling mulia adalah Nabi Allah Yusuf putera Nabi Allah, putera Nabi Allah, putera kekasih Allah. “Bukan ini yang hendak kami tanyakan kepadamu,” papar mereka. “kalau begitu, apakah yang kalian tanyakan kepadaku itu tentang orang-orang arab yang paling Mulia?” tanya beliau. “ Ya,” jawab mereka. Beliau bersabda: “yang terbaik dari mereka pada masa jahiliyyah adalah yang terbaik dari mereka pada masa islam, jika mereka benar-benar memahami.

5. Q,S An-Najm ayat 32

$$\tau \parallel \notin \% \heartsuit ! \exists \# \tau \beta \theta \mid 7 \notin \perp \tau \Gamma \gamma \sigma \Upsilon \prime \cup \equiv \cup \infty \downarrow \approx \tau 6 \xi . \supset O \mid O M \} \exists \# \mid \bullet \notin \mu \equiv \cup \theta \xi \Upsilon \Upsilon \mid 9 \exists \# \cup$$

$$\rho \boxtimes \omega \in \zeta N \cup H \heartsuit > 9 \exists \# 4 \blacklozenge \beta \in \psi 7 \uparrow / \cup \delta \downarrow \downarrow \left(\oplus \boxtimes \equiv \cup \rho \subseteq \sigma \tau \dots \notin \Upsilon \right) \left(\psi 9 \mid 9 \exists \# 4 \cup \theta \backslash \right.$$

$$\delta \Rightarrow O \nu = \left(\rho \& \right) / \text{TM} 3 \in / \left(\clubsuit \in \right) / \text{TM} . \rho \exists \tau \pm \Sigma \rho \& \neq \neq \emptyset \notin \cup B \cap \vee \left. \right) \delta \Phi \{ \exists \# \} \clubsuit \in \cup \rho \left(O \mid \Phi \right.$$

$$P \rho \& \cdot \pi \blacklozenge Z \oplus _ \rho \& \square \in _ \cup \beta \theta \text{TM} \leftarrow \wedge \right) N \text{TM} 3 \notin \Gamma \approx \psi \gamma \blacklozenge B \left[\& \left(\boxtimes \xi \sigma \right) \left(\# \right) \theta \square . \tau \boxtimes \left(? \right) N \right.$$

$$\text{TM} 3 \mid \Upsilon \diamond \Upsilon P \rho \& \left(\cup \theta \backslash \delta \Rightarrow O \nu = \left(\rho \& \cap \bar{\psi} 9 \in / \# \square \sigma + \blacklozenge ? \exists \# \cap \subset \cup \right.$$

Allah ta'ala berfirma: “... Maka janganlah kamu sekalian mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa:, (An-najm, 53 : 32).

Menurut tafsir Ibnu Katsir (2008) ayat ini menjelaskan larangan memuji dan mensyukuri diri kalian serta berharap banyak terhadap amalan kalian. Hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dari ‘Abdurrahman bin Abi Bakrah, dari ayahnya, ia berkata: “Ada seseorang yang memuji orang lain di sisi Nabi Shalallahu ‘Alaihi

Wasalam, maka beliau bersabda : “*Celaka engkau telah memenggal leher temanmu berkali-kali. Jika salah seorang diantara kalian harus memuji temannya, maka hendaklah ia mengatakan: “Aku hanya mengira tentang si fulan, Allah-lah yang mengetahuinya dengan sebenarnya, dan aku tidak menganggap seseorang terpuji denga mendahului Allah,”Aku kira dia begitu,” jika ia mengetahui orag itu memang demikain.*

6. Q.S Al-A’raf ayat 48-49

Ψ τ P \leftarrow \approx π τ J --- ρ $\&$ \oplus \exists $\#$ $\{$ \boxtimes $|$ \odot Φ $\{$ \exists $\#$ Z ω $\%$ ψ \bar{c} δ N Σ k τ \exists θ \backslash \lfloor \boxtimes

\lfloor τ \ddagger $|$ Λ \cup 1 9 ψ 9 \square \oplus Υ \in 0 $($ $\#$ θ $^{\text{TM}}$ 9 \exists σ $\%!$ \exists τ B 4 \odot $_$ $|$ ρ $\&$ \backslash N $^{\text{TM}}$ 3 Z τ \odot \backslash \vee $^{\text{TM}}$ 3 \odot $|$ 9 ψ $_$ \exists

τ B \cup ρ \backslash N $|$ Γ Ψ $^{\text{TM}}$ \cdot τ β ρ $|$ \rightleftharpoons \supset 9 J 3 τ Γ $($ Υ \vee \in \cap \subseteq ∇ \cup \notin $^{\text{TM}}$ I ω δ σ \downarrow \approx ψ δ ρ $\&$ τ $||$ \notin $\%$ \heartsuit $!$ \exists $\#$ $($

O $|$ Φ $|$ 9 $|$ Υ $\%$ ρ $\&$ \boxtimes ω \odot N \downarrow γ $^{\text{TM}}$ 9 \exists \circ Ψ τ \ddagger \spadesuit $!$ \exists $\#$ $>$ π ψ 9 $|$ μ τ \leftarrow \in $/$ 4 $($ $\#$ θ \backslash $=$ $^{\text{TM}}$ ζ \lfloor \leftarrow \exists $\#$

σ π \blacklozenge Ψ π γ $!:$ \exists $\#$ \boxtimes ω $($ \exists \backslash θ ψ ζ \vee $^{\text{TM}}$ 3 $)$ \neq v $=$ τ $($ I ω \cup ρ $($ O $|$ Φ ρ $\&$ \rightleftharpoons γ θ $|$ P τ \boxtimes $)$ τ ρ B \cap \subseteq $\text{\textcircled{R}}$

U

Allah ta’ala berfirman: “Dan orang-orang yang diatas A’raf memanggil beberapa orang (pemuka-pemuka orang kafir) yang mereka mengenalnya dengan tanda-tandanya dengan mengatakan : “ Harta yang kamu kumpulkan dan apa yang selalu kamu sombongkan itu, tidaklah memberi manfaat kepadamu”. (Orang-orang diatas A’raf bertanya kepada penghuni neraka): “Itukah orang-orang yang kamu telah bersumpah bahwa mereka tidak akan mendapat rahmat Allah?” (Kepada orang mukmin itu dikatakan) : “Masuklah kedalam surga, tidak

ada kekhawatiran terhadapmu dan tidak pula kamu bersedih hati”. (Al-A’raf, 7 : 48-49).

Menurut tafsir Ibnu Katsir (2008) ayat ini memberitahukan mengenai celaan keras, yang disampaikan oleh penghuni A’araf terhadap orang-orang dari para tokoh orang-orang musyrik, yang mengenal mereka di Neraka dari tanda-tanda yang ada pada mereka, tidak memberi manfaat untuk orang banyak tetapi menuju ke tempat di mana mendapat siksaan. Orang-orang di atas A’araf bertanya kepada penghuni neraka : “itukah orang-orang yang kamu telah bersumpah bahwa mereka tidak akan mendapat rahmat Allah?”, Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu ‘Abbas, yaitu penghuni A’araf. Kepada orang mukmin dikatakan “Masuklah ke dalam syurga, tidak ada kekhawatiran terhadap kalian dan tidak pula kalian bersedih hati”.

7. Hadits No.602

Dari ‘Iyadl bin Himar ra. Berkata, Rasulullah saw. Bersabda “Sesungguhnya Allah telah memberi wahyu kepadaku yaitu kamu sekalian hendaklah bersikap tawadhu’ (merendahkan diri) sehingga tidak ada seseorang bersikap sombong kepada yang lain, dan tidak ada seseorang menganiyaya yang lain”. (Riwayat Muslim).

Menurut Syarah Riyadhush Shalihin (2004) hadits ini menjelaskan salah satu sebab tersebarnya persamaan, keadilan, dan berbuat kebaikan di antara umat manusia. Kesombongan dapat menghasilkan sikap berbangga diri dan yang akhirnya akan melahirkan kedzoliman.

8. Hadits No. 603

Dari Abu hurairah ra. Bahwasannya Rasulullah saw. Bersabda: “Tidaklah harta itu berkurang karena sedekah. Allah tidak akan menambahkan kepada seseorang yang suka memaafkan melainkan kemuliaan. Dan tiadalah seseorang yang merendahkan diri kerana Allah melainkan Allah akan mengangkat derajatnya”. (Riwayat Muslim)

Menurut Syarah Riyadush Sholihin (2004) hadits ini telah diberikan pada pembahasan hadits nomor (556) pada bab kemurahan dan kedermawanan.

9. Hadits No.604

Dari Anas ra. Bahwasannya ia sering melewati anak-anak kemudian mengucapkan salam buat anak-anak itu, dan ia berkata: “Nabi saw. Melakukan hal yang demikian itu”. (Riwayat Bukhari dan Muslim)

Menurut Syarah Riyadhush Sholihin hadits ini menjelaskan kandungan untuk mengucapka salam kepada anak-anak kecil dan melatih merek untuk menghiasai diri dengan adab syariat. Kegigihan para sahabat untuk mengikuti Rasulullah. Orang-orang besar akan menyingkirkan penyakit sombong dan menempuh jalan tawadhu serta berlemah lembut. Dan hal itu akan mewujudkan kasih sayang antara mereka dengan anak-anak, sedang dipihak anak-anak akan merasa tersanjung dan mendapatkan posisi yang tinggi, karena orang yang lebih besar berkenaan mengucapkan salam kepada mereka, bahkan hal itu akan menanamkan didalam diri anak untuk menghormati orang yang lebih tua.

10. Hadits No. 605

Dari Anas ra. Berkata: Bila ada budak perempuan di Madianh itu memegang tangan Nabi saw. Maka beliu pergi mengikuti keana budak itu menghendaki". (Riwayat Bukhari).

Menurut Syarah Riyadhus Sholihin jilid II (2004) hadits ini menjelaskan penjelasan mengenai keterbukaan dan kedekatan Rasulullah dengan orang banyak, agar orang-orang yang memiliki hak dapat mengambil hak mereka. Disamping itu agar beliau dapat langsung membimbing orang yang butuh bimbingan supaya mereka dapat menyaksikan perbuatan dan gerakan beliau sehingga perbuatan beliau bisa dicontoh. Demikianlah seharusnya para pemimpin kaum muslimin.

Tingginya tawadhu Nabi SAW. Itu dibuktikan dengan kesediaan beliau berdiri bersama wanita dan budak serta setiap orang yang membutuhkannya. Dan apa yang dilakukan Nabi tersebut terkandung seruan menjunjung persamaan di antara umat manusia.

Berusaha memberikan bantuan kepada setiap orang yang membutuhkan dan memenuhi berbagai kebutuhan orang lain, baik yang berada disekitarnya maupun yang jauh.

Tidak melukai jiwa anak kecil atau menghardik peminta-peminta dan orang miskin serta berusaha memenuhi permintaannya selama hal itu bukan perbuatan dosa. Dalam riwayat Muslim yang bersumber dari Tsabit dari Anas: “ lalu beliau ber-*khalwah* bersamanya dibeberapa jalan.” Yang dimaksud dengan *khalwah* disini adalah berdiri bersamanya dibeberapa jalan yang biasa dilalui, agar

bisa memenuhi kebutuhannya, sehingga Rasulullah dapat menasehatinya secara diam-diam, dan itu bukan termasuk *khalwah* dengan orang asing karena dua alasan berikut : pertama, yang demikian itu berlangsung di jalanan orang banyak, yang mereka dapat melihat beliau dan juga budak tersebut, tetapi mereka tidak mendengar ucapannya, karena permasalahannya tidak ingin ditampakkan. Kedua, Rasulullah merupakan orang tua bagi orang-orang mukmin laki-laki maupun perempuan.

11. Hadits No. 606

Dari al-Aswad bin Yazid, dia bercerita :” Aku pernah bertanya kepada Aisyah R.A : Apakah yang dikerjakan Nabi SAW pada saat di dalam rumah? Aisyah menjawab : Beliau bisa mengerjakan pekerjaan keluarganya yakni melayani keluarganya. Jika waktu shalat tiba, maka beliau keluar rumah untuk mengerjakan shalat.” (HR. Al-Bukhari).

Menurut syarah riyadhush Shalihin jilid II (2004) hadits ini menjelaskan kesempurnaan tawadhu Rasulullah SAW dan kebajikan beliau kepada keluarganya. Kegiatan duniawi tidak boleh melengahkan seorang hamba untuk mengerjakan shalat. *Ubudiyah* yang hak adalah seseorang melaksanakan ketaatan sepenuhnya pada waktunya.

12. Hadits No. 607

Dari Abu Rifa’ah Tamim bin Usaid RA, Dia bercerita : “ Aku sampai kepada Rasulullah Shalallahu ‘Alaihi Wasalam, yang ketika itu sedang berkhotbah, lalu kutanyakan: Wahai Rasulullah, ada orang asing yang datang

dan menanyakan tentang agamanya, karena dia tidak mengetahui perihal agamanya ? kemudian Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wasalam menuju kearahku dan meninggalkan khutbahnya hingga akhirnya beliau sampai kepadaku. Lalu disodorkan kepada beliau sebuah kursi, sehingga beliau duduk di atasnya. Kemudian beliau mengajarku hal-hal yang diajarkan Allah kepada beliau. Selanjutnya beliau kembali berkhotbah dan menyelesaikan khutbahnya". (HR. Muslim)

Menurut syarah Riyadhush Shalihin jilid II (2004) hadits ini menjelaskan kesempurnaan tawadhu Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wasalam dan kelembutan beliau kepada kaum muslimin, juga kesempurnaan kasih sayang beliau untuk merendahkan diri kepada mereka. Diperbolehkan bagi seseorang untuk memotong khutbah khatib dan menanyakan suatu hal jika hal itu benar-benar mendesak. Diperbolehkan memotong khutbah jika dipertimbangkan memotongnya lebih baik daripada meneruskannya. Barang siapa tidak mengetahui sesuatu, maka dia harus bertanya kepada orang yang berilmu, karena obat ketidaktahuan itu adalah bertanya, dan cara mendapatkan ilmu itu adalah dengan belajar. Diperbolehkan memberi pelajaran dan menyampaikan ceramah serta mengajar orang-orang dikursi. Kesegeraan untuk menjawab orang yang meminta fatwa serta mendahulukan hal-hal yang terpenting. Barang siapa memotong khutbahnya maka hendaklah dia menyempurnakannya dan tidak perlu memulainya dari awal.

13. Hadits No. 608

Dari Anas RA. Bahwa Rasulullah SAW jika makan makanan maka beliau menjilati ketiga jari-jemarinya. Anas berkata: “Dan beliau bersabda: ‘ jika ada suapan salah seorang diantara kalian yang jatuh maka hendaklah dia membersihkan kotoran yang ada padanya dan kemudian hendaklah dia membersihkan kotoran yang ada padanya dan kemudian hendaklah memakannya dan jangan membiarkannya dimakan syaitan’. Dan beliau juga menyuruh kami supaya menjilat sisa-sisa makanan yang ada di tempat makan seraya bersabda: ‘karena sesungguhnya kalian tidak mengetahui bagian makanan yang mana yang ada berkahnya.” (HR. Muslim)

Menurut syarah Riyadhus Sholihin Jilid II (2004) hadits ini menjelaskan yang sunnah dalam mengambil (menyuap) makanan adalah dengan tiga jari. Termasuk sunnah adalah menjilati sisa makanan yang ada di ketiga jemari atau menyuruh orang lain untuk menjilatinya. Di dalam kitab *Ma’alim as-Sunan*, al-Khaththabi memberikan komentar seraya mengatakan :

“Cara seperti (menjilati makanan) telah dicela oleh kaum yang akal nya sudah rusak oleh kemewahan, dan karakternya telah diubah oleh kekenyangan. Mereka menilai bahwa menjilati makanan pada jari-jemari merupakan suatu hal yang buruk atau bahkan menjijikan, seakan-akan mereka tidak mengetahui bahwa makanan yang melekat pada jari-jemari atau tempat makanan adalah bagian dari makanan yang telah mereka makan dan konsumsi. Kalau seluruh bagian makanan yang sudah dimakan itu tidak menjijikan berarti bagian yang masih tersisa di jari atau tempat tempat makan ini pun tidak menjijikan.

Jika demikian keadaanya, maka setelah itu tidak lebih dari sentuhan jari-jemarinya pada bagian dalam kedua bibirnya, dan hal itu bukan merupakan suatu larangan bagi orang yang berakal, jika yang menyentuh dan yang disentuh sama-sama suci dan bersih.

Ada juga orang yang berkumur lalu memasukan jarinya ke dalam mulutnya seraya mengosok-gosok giginya, namun tidak ada seorang pun yang berakal mengetahui bahwa hal itu sangat menjijikan atau tidak etis. Maka demikian juga halnya dengan hal ini. Tidak ada perbedaan antara keduanya dalam pandangan kesopanan dan akal.

- 1) Nabi menjelaskan alasan penjilatan jari-jemari itu dan pembersihan sisa makanan di tempat makan dengan lidah, yakni bahwa berkah itu tidak diketahui oleh seseorang di bagian makanan yang mana ia berada, mungkin berada pada sisa-sisa makanan yang menempel pada jari dan piringnya.
- 2) Anjuran untuk menjaga makanan yang jatuh, karena hal itu termasuk memelihara nikmat serta tidak menyia-nyiakan makanan meski hanya sedikit.
- 3) Islam adalah agama yang sangat peduli kepada kebersihan. Oleh karena itu, jika makanan jatuh maka hendaklah dia membersihkan kotoran yang ada padanya sebelum memakannya untuk yang kedua kalinya.

- 4) Penjelasan bahwa syaitan itu bisa bergabung dengan manusia dalam makanan dan minuman, jika dia tidak menghindar darinya dengan berbagai macam sarana yang disediakan syariat.

11. Hadits No.609

Dari Abu Hurairah ra. Dari Nabi saw. Beliau bersabda: “Allah tidaklah mengutus seorang Nabi melainkan ia mengembala kambing”. Para sahabatnya bertanya: “Dan tuan?” beliau menjawab: “Ya, aku dulu juga mengembala kambing dengan mendapat upah dari penduduk mekkah”.(Riwayat Bukhari).

Menurut syarah Riyadhus sholihin jilid II (2004) hadits ini telah dijelaskan pada pembahasan hadits nomor (600) pada bab disunnahkan untuk ber-uzlah.

12. Hadits No. 610

Dari Abu Hurairah ra. Dari Nabi Shalallahu ‘Alaihi Wasalam., beliau bersabda:” Seandainya aku diundang untuk makan betis atau paha binatang niscaya aku memenuhinya, dan seandainya dihadiahkan kepadaku paha atau betis binatang niscaya aku menerimanya”. (Riwayat Bukhari)

Menurut syarah hadits Riyadhus Sholihin jilid II (2004) hadits ini menjelaskan kewajiban memenuhi undangan meski hanya untuk memakan sedikit makanan, karena di dalam menghadiri undangan mengandung ketawadhuhan dan dapat melahirkan keakraban di antara umat manusia.

Tidak menolak hadiah meski hanya sedikit, karena di dalamnya mengandung kedekatan hati dan dapat mewujudkan tali cinta kasih di antara kaum muslimin. Tingginya tawadhu Rasulullah SAW. Dalam rangka memperbaiki hati manusia.

13. Hadits No. 611

Dari Anas ra. Berkata: “Onta Rasulullah saw. Yang koyak telinganya itu tidak pernah terdahului atau hampir tidak dapat dikejar; kemudian ada seorang Badui yang mengendarai ontanya dan dapat mendahului onta beliau, maka hal yang demikian itu cukup menggelisahkan kaum muslimin; dan hal itu diketahui oleh Rasulullah, maka beliau bersabda: “Kebenaran atas Allah; bahwasannya tiada sesuatu pun di dunia ini yang menyombongkan diri melainkan Allah merendahnya”.(Riwayat Bukhari)

Menurut syarah Riyadhus Sholihin jilid II (2004) hadits ini menjelaskan mengenai hinanya dunia ini di hadapan Allah, meninggalkan bermegah-megahan dan berbangga ria, serta perintah agar bertawadhu dan mencampakkan pakaian kesombongan. Dan juga penjelasan bahwa berbagai urusan dunia ini memiliki banyak kekurangan dan tidak lengkap, karena tidak ada sesuatu pun yang melambung tinggi melainkan akan turun ke bawah.

Penjelasan mengenai sifat tawadhu Rasulullah dan usaha beliau untuk menyenangkan jiwa para sahabatnya. Diperbolehkan menjadikan unta sebagai hewan tunggangan dan diperbolehkan melakukan lomba mengendarainya.

Berdasarkan paparan ayat, terjemahan, dan tafsir yang telah peneliti jabarkan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tawadhu disusun oleh indikator perilaku dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2

Karakteristik-karakteristik tawadhu yang didapatkan dari tafsir Ibnu Katsir(2008)

Sumber	Indikator perilaku
Q.S Asy- Syu'ara : 215	Berlemah lembut kepada anak yatim, anak perempuan, orang lemah, dan orang-orang miskin
Q.S Al- Maidah : 54	a. Bersikap lemah lembut terhadap sesama mukmin b. Bersikap merendahkan diri dan penuh kasih sayang terhadap mukmin dan para pemimpin c. Bersikap keras terhadap orang-orang kafir
Q.S Al-Hujurat : 11	Tidak mengolok-olok orang lain dengan mencela dan menghina
Q.S Al-Hujurat : 13	a. Taat kepada Allah dan Rasulnya b. Tidak ghibah dan mencaci antar sesama c. Meyakini yang membedakan disisi Allah adalah ketakwaan bukan keturunan, kekayaan
Q.S An-Najm : 32	a. Tidak menggap diri suci b. Tidak mengungkit-ngungkit amalan
Hadits No. 602	Tidak merasa bangga dan merasa besar dengan kemuliaan, kedudukan, kekeayaan dan nasabnya

Hadits No. 604	a. Mengucapkan salam kepada anak-anak b. Berlemah lembut
Hadits No. 605	a. Keterbukaan dan kedekatan dengan orang banyak b. Berdiri bersama wanita dan budak serta setiap orang yang membutuhkannya c. Tidak menghardik peminta-minta dan orang miskin serta berusaha memnuhi permintaann sela hal itu bukan perbuatan dosa.
Hadits No. 606	melakukan kebajikan terhadap keluarga
Hadits No. 607	Menolong seseorang yang belum dikenal yang bertanya tentang agama , meskipun saat itu sedang melakukan kebaikan yang lain
Hadits No. 608	a. Menjilati sisa makanan b. Menjaga makanan yang jatuh
Hadits No. 610	Tidak menolak hadiah meski hanya sedikit
Hadits No. 611	meninggalkan bermegah-megahan dan berbangga ria

C. Menyusun *Blue Print*

Pada tahapan ini, peneliti menggunakan tafsir dari Ibnu Katsir (2008) terkait ayat Al-Quran dan Syarah Riyadhus Sholihin jilid II (2004) tersebut untuk dijadikan acuan utama dalam penulisan aitem pertanyaan. Proses ini dibantu dengan tambahan tafsir Al-Misbah untuk memahami setiap ayat yang telah diseleksi sebelumnya yang didalamnya mengandung gambaran dari karakteristik-karakteristik tawadhu. Penggunaan tafsir dan syarah ini, dilakukan sebagai upaya pencegahan dan kebingungan dan kesalahfahaman dalam

menuliskan aitem pertanyaan, dengan adanya tafsir tersebut peneliti bersama dosen pembimbing dapat memahami lebih baik mengenai makna dari ayat Al-Quran yang digunakan.

Tabel 3

Blue print skala tawadhu

Indikator perilaku	Aitem pertanyaan dala kuesioner
Berlemah lembut kepada anak yatim, anak perempuan, kaum lemah, dan orang-orang miskin	1. Apakah Anda berbicara dengan suara yang lembut, santun, nada bicara yang rendah, tidak berteriak, dan tidak menyela pembicaraan, ketika sedang berbicara dengan orang lain?
a. Bersikap lemah lembut terhadap sesama mukmin	8. Apakah Anda berjalan dengan tenang, merendahkan diri Anda kepada Allah Taala dan hamba-hamba-Nya, tidak membang-gakan diri terhadap orang lain?
b. Bersikap merendahkan diri dan penuh kasih sayang terhadap mukmin dan para pemimpin	10. Apakah Anda memalingkan wajah Anda dari orang-orang mukmin yang tidak terpandang (yatim/fakir miskin/lemah) saat Anda sedang berbicara dengan mereka atau saat mereka sedang berbicara dengan Anda dengan nada mengecilkan dan merendahkan mereka?
c. Bersikap keras terhadap orang-orang kafir	
Tidak mengolok-olok orang lain dengan mencela dan menghina	14. Apakah Anda bersikap kasar, berkeras hati, mencaci, membenci dan segera memutuskan hubungan dengan sesama muslim yang melakukan maksiat atau kurang sopan kepada Anda?
a. Taat kepada Allah dan Rasulnya	2. Apakah Anda dalam melakukan amal-amal perbuatan didasarkan pada keyakinan yang benar dan tulus hanya untuk Allah semata?
b. Tidak ghibah dan mencaci antar sesama	
c. Meykini yang membedakan disisi Allah adalah ketakwaan bukan keturunan, kekayaan	
a. Tidak menganggap diri suci	5. Apakah Anda menganggap diri Anda suci dari dosa dan kesalahan?
b. Tidak mengungkit- ngungkit amalan	2. Apakah Anda dalam melakukan amal-amal perbuatandi dasarnya didasarkan pada keyakinan yang benar dan tulus hanya untuk Allah semata? 6. Apakah Anda memuji diri dan merasa bangga dengan amal-amal shalih/kebaikan yang Anda

	<p>miliki?</p> <p>7. Apakah Anda merasa memiliki hak (menuntut) kepada Allah Ta'ala dengan semua amalan-amalan/ibadah-ibadah/kebaikan-kebaikan yang sudah Anda lakukan/tunaikan sampai sejauh ini?</p>
<p>Tidak merasa bangga dan merasa besar dengan kemuliaan, kedudukan, kekeayaan dan nasabnya</p>	<p>3. Apakah Anda merasa bangga dengan kemampuan yang Anda miliki, merasa lebih tinggi dari orang lain dalam hal masalah ilmu, nasab (keturunan), harta, kedudukan, kepemimpinan dan lain-lain?</p> <p>15. Apakah Anda merasa diri Anda tinggi berada diatas orang lain, dan memiliki kelebihan dibandingkan orang lain ?</p>
<p>kemurahan dan dermawan</p>	<p>13. Apakah Anda segera menerima permohonan maaf dari orang yang berbuat jahat kepada Anda, tanpa mempertimbangkan apakah dia memohon maaf dengan sungguh-sungguh atau hanya dengan berpura-pura saja?</p>
<p>a. Mengucapkan salam kepada anak-anak b. Berlemah lembut</p>	<p>16. Apakah Anda memberi salam terlebih dahulu setiap kali berjumpa dengan sesama muslim, termasuk kepada anak-anak yang masih kecil, orang yang lebih tua, atau yang sebaya usianya dengan Anda?</p>
<p>a. Keterbukaan dan kedekatan dengan orang banyak b. Berdiri bersama wanita dan budak serta setiap orang yang membutuhkannya c. Tidak menghardik peminta-minta dan orang miskin serta berusaha memnuhi permintaann selama hal itu bukan perbuatan dosa.</p>	<p>9. Apabila orang-orang jahil (bodoh)/tidak berpendidikan menyapa Anda dengan ucapan yang kotor/kasar, apakah Anda memaafkan mereka, menyambutnya dengan santun dan menjawab sapaan mereka dengan sapaan yang selamat dari dosa di dalamnya, dan selamat dari mereka dengan kejahilannya/kebodohnya?</p> <p>12. Apakah terasa berat bagi Anda untuk menerima kebenarankarena kebenaran tersebut datang dari orang yang tidak Anda sukai daripada orang yang Anda sukai atau dari orang yang sedang bermusuhan dengannya daripada orang yang tidak sedang musuhan dengan Anda?.</p> <p>11. Apakah Anda menolak kebenaran (dalil dari kitabullah dan sunnah rasul), berpaling dan tidak mau menerima kebenaran karena lebih percaya kepada pendapat Anda sendiri?</p>
<p>melakukan kebajikan terhadap keluarga</p>	<p>17. Apakah Anda membantu urusan keluarga Anda ketika sedang berada di rumah meskipun saat tersebut hal itu bukan tanggung jawab utama Anda ?</p>
<p>Menolong seseorang yang belum dikenal yang</p>	<p>18. Apakah Anda segera menemui dan menolong orang yang tidak Anda kenal, yang ingin bertaya</p>

bertanya tentang agama , meskipun saat itu sedang melakukan kebaikan yang lain dan mengerti tentang agama Allah, meskipun saat tersebut Anda juga sedang melakukan sesuatu (kebaikan) yang lain?

a. Menjilati sisa makanan
b. Menjaga makanan yang jatuh

19. Apabila Anda selesai makan, apakah Anda menjilati jari Anda agar keberkahan Allah Ta'ala semata?
20. Apabila makanan jatuh ke lantai, apakah Anda bersegera menga-

meninggalkan bermegah - megahan dan berbangga ria

4. Apakah Anda merasa bangga dengan baju, penamilan gaya berjalan, lisan dan ucapan anda?

D. Format Alat Ukur

Peneliti menggunakan metode *Self-report* ketika menyusun skala tawadhu ini, metode dalam mengambil data dengan bentuk kuesioner yang terdiri dari data identitas diri dan beberapa skala psikologis pembanding, skala pembanding tersebut adalah *Scale Humility, Surrender to God*, dan *Negativ Affect*. Penjelasan konten skala pembanding akan dijelaskan pada BAB III. Namun, dalam menentukan keenam skala pembanding ini untuk dijadikan parameter validitas dari skala tawadhu, peneliti sebelumnya telah mengidentifikasi indikator tawadhu pada ayat-ayat Al-Quran dan Hadits, sebagian ayat-ayat Al-Quran dan hadits tersebut menyatakan bahwa individu yang memiliki kemampuan tawadhu memiliki sikap tidak membanggakan diri dengan amalan-amalan kebaikan, dan bersikap lemah lembut terhadap sesama dan tidak membanggakan dengan keadaan yang terlihat oleh fisik. Sebagian indikator yang ditemukan di dalam Al-Quran dan Hadits tersebut membuat peneliti mengasumsikan bahwa individu dengan kemampuan tawadhu yang baik akan berkolerasi positif dengan tawakal dan berkolerasi negatif dengan afek negatif. Asumsi ini yang menjadikan peneliti

menggunakan keenam skala pembandingan tersebut untuk menguji validitas dari skala tawadhu. Pada tahapan ini, peneliti menerjemahkan makna dari setiap aitem yang terdapat dalam skala tersebut dan menuliskannya ke dalam bahasa Indonesia, sehingga tidak hanya menerjemahkan secara per kata, namun juga maknanya. Skala tawadhu dengan 20 pertanyaan dengan 5 *unfavorable* dan 15 *favorable*, dengan 5 jawaban. Masing- masing aitem pertanyaan tersebut disediakan 5 pilihan jawaban yang bergerak dari angka 1 sampai 5. Nilai tertinggi yaitu 5 untuk jawaban hampir selalu, 4 untuk sering, 3 untuk jawaban kadang- kadang, 2 untuk jawaban jarang, dan nilai terkecil yaitu 1 untuk jawaban hampir tidak pernah.